

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah gerbang utama untuk mencetak generasi-generasi yang berkualitas, manusia-manusia yang lebih berbudaya, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Pendidikan diartikan Fuad Ihsan sebagai “usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan”.¹ Selain menyiapkan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, juga menyiapkan generasi muda yang berkualitas dalam membangun bangsa ini. Oleh karena itu pendidikan perlu diberikan perhatian lebih karena mulai dari sinilah dapat mencetak sumber daya manusia yang handal, memberikan kesempatan bagi setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan perkembangannya bersifat dinamis dalam setiap perbaikan dan perkembangan kualitas pendidikan. Jika dikaji lebih mendalam menurut Agus Taufiq, makna pendidikan mengandung beberapa hal, yaitu:

1. Pendidikan itu merupakan usaha sadar, artinya tindakan mendidik bukan merupakan tindakan yang bersifat refleks atau spontan tanpa tujuan dan rencana yang jelas, melainkan merupakan tindakan yang rasional, disengaja, disiapkan, direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan mendidik harus didasarkan atas tujuan dan dengan alasan-alasan yang rasional atau normatif, bukan tindakan serampangan atau asal-asalan;

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 1.

2. Paradigma baru praktek pendidikan lebih menekankan kepada pembelajaran alih-alih kepada proses mengajar yang mengutamakan peran guru, melainkan secara sengaja dan terencana guru memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan untuk mencapai keberhasilan belajar anak;
3. Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif menjadi fokus utama proses pendidikan;
4. Anak harus aktif, artinya bukan hanya mendengarkan saja, melainkan lebih banyak bertanya, mencoba, dan menemukan sendiri;
5. Tujuan pendidikan adalah menumbuhkembangkan pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cerdas dan memiliki ketrampilan yang bermanfaat bagi kehidupan dirinya, masyarakat, dan bangsa.²

Kualitas pendidikan erat kaitannya dengan proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Kualitas pendidikan yang baik merupakan hasil dari proses pembelajaran yang baik, untuk mengetahui proses pembelajaran itu baik atau tidak yaitu melalui kegiatan evaluasi. Menurut Mahirah dalam jurnalnya mengatakan bahwa, “evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.”³ Evaluasi juga berarti serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan.

Tujuan dari evaluasi menurut Sawaluddin adalah “untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran, untuk mengetahui kesulitan belajar peserta

² Agus Taufiq, Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar, *Dikdas Ebook*, <https://www.dikdasebook.com/2009/02/modul-1-hakikat-pendidikan-di-sekolah.html?m=1>, diakses tanggal 20 Agustus 2019.

³ Mahirah. B, “Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)”, *IDAARAH*, 2 (Desember, 2017), 258.

didik (*diagnostic test*) dan untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya.”⁴ Sedangkan secara umum, evaluasi memiliki dua fungsi utama yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru.⁵ Pengetahuan tentang hasil belajar siswa terkait dengan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil mengajar guru terkait dengan sejauh mana guru sebagai manajer belajar siswa dalam hal merencanakan, mengelola, memimpin, dan mengevaluasi. Dari beberapa pendapat diatas bahwa evaluasi adalah kegiatan menilai, melacak proses belajar siswa apakah sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkan, mengecek hasil belajar siswa apakah ada kekurangan atau tidak dalam proses pembelajaran, kemudian mencari solusi dari kekurangan yang peserta didik alami dan menyimpulkan seberapa menguasai siswa dalam kompetensi yang diterapkan.

Realitas menunjukkan bahwa masih banyak kegiatan evaluasi yang dianggap hanya sebatas penilaian terhadap hasil belajar siswa dan dilaksanakan setelah penyelesaian pokok bahasan tertentu (kompetensi dasar tertentu) sebagai tes formatif dan tes akhir semester yang dikenal dengan tes sumatif serta tes yang diselenggarakan di akhir jenjang pendidikan tertentu dalam bentuk ujian akhir sekolah dan ujian nasional. Tes tersebut sebagian besar dalam bentuk tulis. Padahal, tes tulis hanyalah

⁴ Sawaluddin, “Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam”, *Al-Thariqah*, 1 (Januari-Juni 2018), 44.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 13.

salah satu bentuk tes (di samping tes lisan dan tindakan). Menggunakan teknik tes tulis untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup berbagai aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor), tentunya tidak dapat memberikan informasi yang *valid, reliable*, serta tidak selaras dengan prinsip *continuitas*, objektivitas, keseimbangan, dan komprehensivitas sebuah evaluasi. Dalam ranah pendidikan agama Islam (PAI) belum ada kesesuaian antara nilai yang diberikan dengan sikap dan petilaku siswa. Terkadang guru memberikan nilai berdasarkan nilai kognitifnya saja, padahal keberhasilan pendidikan agama Islam bukan hanya terletak pada pemahaman tentang teori saja tetapi lebih kepada penerapannya.

Pendidikan Agama Islam dijadikan pusat untuk pendidikan karakter serta pendidikan yang mendukung terbentuknya revolusi mental bangsa Indonesia. Menurut Tohirin Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah “penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.”⁶ Sedangkan menurut An-Nahlawi menyatakan bahwa, “pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia.”⁷ Adapun tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Arifin adalah “dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.”⁸ Oleh sebab itu pembelajaran PAI tidak hanya sebatas pemahaman materi

⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: RajaGrafindo, 2011), 9.

⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 34.

⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 20.

saja akan tetapi menjadi pembiasaan bagi peserta didik. Tugas guru dalam hal ini adalah mendidik dan menanamkan ajaran-ajaran tersebut hingga hal tersebut menjadi kebutuhan siswa yang akhirnya dilakukannya setiap hari meskipun tanpa diperintah.

Sekolah dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal level rendah yang berlangsung selama 6 tahun, pada jenjang ini sangat menentukan pembentukan karakter siswa kedepannya. Pendidikan dalam jenjang sekolah dasar (SD) merupakan proses atau usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak (peserta didik) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan dasar dalam aspek intelektual, sosial, personal dan spiritual yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya sehingga dia mampu melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP) atau yang sederajat. Menurut Zumrotus Sholihah dan Imam Machmadi dalam jurnalnya, tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) adalah:

(1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; (2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan, secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁹

⁹ Zumrotus Sholihah dan Imam Machmadi, "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alternatif SD Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta", *Cendekia*, 2 (Juli-Desember 2017), 230.

Sekolah dasar yang menjadi objek penelitian penulis adalah SD Alam SAKA yang terletak di Jl. Mawar No. 312 Wates Kediri. SD yang berdiri sejak tahun 2009 ini dalam proses pembelajarannya menggunakan kurikulum 2013 *plus* yang memiliki khas yaitu *green school* dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar atau *outdoor* langsung berbaur dengan alam. Metode pengajaran yang dijalankan di SAKA adalah “*Learning By Doing*” yaitu apa yang dipelajari maka mereka melakukannya langsung atau praktek, jadi pembelajaran bersifat konkret tidak lagi abstrak. Jumlah peserta didik dalam masing-masing kelas tidak sama dengan sekolah pada umumnya, di sekolah alam maksimalnya 1 fasilitator memegang 5-8 siswa. Di SAKA sendiri satu fasilitator memegang lima siswa. Tujuannya adalah supaya guru dapat memberikan perhatian secara individual serta dapat memberikan *feedback* dari setiap perubahan yang dialami siswa.

Visi dari Sekolah Alam yang berada di desa Wates ini adalah mencetak calon pemimpin dan pengusaha. Misinya yaitu:

1. Menanamkan tauhid, akidah, ibadah, dan akhlaqul karimah dalam aktifitas sehari-hari
2. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang mandiri, berjiwa sosial dan peduli lingkungan
3. Menumbuhkan jiwa *entrepreneur* yang kreatif, percaya diri dan *smart*
4. Melakukan konservasi alam sekitar, mengoptimalkan seluruh kecerdasan berbasis alam dengan konsep pembelajaran sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist
5. Bersinergi dengan seluruh *stakeholder* utamanya orang tua siswa, menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan.¹⁰

¹⁰ Ustadzah Octi, Kepala Sekolah, SD Alam SAKA Wates Kediri, 10 Juli 2019.

Menanamkan sifat kepemimpinan, hal ini ditunjukkan mulai dari hal terkecil ketika mereka membersihkan dan menata kelasnya sendiri, hal tersebut melatih siswa tanggung jawab minimal terhadap diri sendiri, disiplin terhadap waktu terutama dalam hal ibadah seperti sholat berjamaah tepat waktu, sholat dhuha serta puasa senin kamis, selain itu juga dibiasakan seorang kakak kelas bertanggung jawab terhadap adik kelas seperti memberikan contoh yang baik. Melatih jiwa pengusaha, untuk kelas 5 dan kelas 6 terdapat kewajiban “magang” yakni siswa praktek langsung diluar sekolah sesuai materi yang ditentukan, untuk tempat magangnya sendiri ditentukan dari sekolah, dipilihkannya lingkungan yang tetap mendukungnya untuk melakukan kebiasaan yang sudah diterapkan disekolah, misalkan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan magang sendiri masih dalam pengawasan guru mengingat mereka masih dalam tahap pembelajaran dasar serta membutuhkan pendampingan. Selain itu setiap hari Sabtu dikhususkan untuk mengasah *skill* anak dalam berbisnis dan sesuai dengan bakat yang dimiliki siswa dengan mengundang fasilitator dari luar yang memang benar-benar kompeten dalam bidangnya. Semua ketiatan diatas dimaksudkan untuk melatih siswa berani, mandiri dan berfikir kreatif.

Alasan penulis memilih SD Alam SAKA sebagai tempat penelitian dikarenakan, ketertarikan peneliti terhadap SD Alam SAKA memiliki beberapa perbedaan yang khas dibandingkan dengan sekolah dasar yang lain. Baik dari lingkungan belajarnya dan proses pembelajarannya.

Perbedaan tersebut seperti yang sudah penulis paparkan diatas. SD SAKA merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan lingkungan dalam proses pembelajarannya. Selain itu keprihatinan peneliti terhadap sistem pembelajaran sekarang yang menekan potensi-potensi peserta didik sehingga tidak bisa berkembang. Sekolah alam dengan alam sebagai media pembelajaran menjadikan siswa lebih sadar akan kepedulian terhadap lingkungan. Tujuan pendidikan lingkungan sendiri seperti dijelaskan oleh Syukri Hamzah dalam bukunya yaitu:

1. pengetahuan, untuk membentuk peserta didik memperoleh pemahaman dasar tentang lingkungan hidup secara keseluruhan dan masalah-masalah yang berhubungan dengannya.
2. Sikap, untuk membantu peserta didik memperoleh seperangkat nilai-nilai dan sikap peduli terhadap lingkungan hidup serta motivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam memperbaiki dan melindungi lingkungan hidup
3. Kepedulian, untuk membantu peserta didik mengembangkan kepedulian dan sensitivitas terhadap lingkungan hidup secara keseluruhan dan masalah-masalah lingkungan hidup; dan
4. Partisipasi, untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik secara aktif memasuki semua jenjang pekerjaan pada masa datang yang berkenaan dengan masalah-masalah lingkungan hidup.¹¹

Dari tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan pendidikan lingkungan adalah untuk membentuk jiwa kepedulian anak terhadap lingkungan dan membekali mereka supaya terbiasa untuk bersosialisasi langsung dengan lingkungan nantinya. Hal tersebut juga sudah diterapkan dalam SD Alam SAKA seperti termuat dalam visi dan misi sekolahnya.

¹¹ Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 48-49.

Dalam melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran PAI di SD Alam SAKA Wates Kediri, penulis memilih model evaluasi iluminatif (*illuminative model*) dikarenakan model ini dikembangkan atas dua dasar konsep utama yaitu proses pengajaran dan lingkungan belajar. Model ini memfokuskan kepada bagaimana implementasi sesuatu sistem itu dipengaruhi oleh suasana sekolah yaitu tempat berkembangnya sesuatu sistem itu. Model ini juga turut melihat kepada kekuatan, kelemahan serta pengaruh sistem terhadap pelajar. Objek evaluasi yang diajukan dalam model ini mencakup; latar belakang dan perkembangan yang dialami oleh sistem yang bersangkutan, proses implementasi (pelaksanaan) sistem, hasil belajar yang diperlihatkan oleh siswa, serta kesukaran-kesukaran yang dialami dari tahap perencanaan hingga implementasinya di lapangan. Di samping itu, dampak yang ditimbulkan dari suatu sistem seperti; kebosanan yang terlihat pada siswa dan guru, ketergantungan secara intelektual, hambatan terhadap perkembangan sikap sosial, dan sebagainya.¹²

Kelebihan dari model evaluasi ini adalah menekankan pentingnya dilakukan penilaian yang *continue* (berkelanjutan) selama proses pelaksanaan pendidikan sedang berlangsung, jarak antara pengumpulan data dan laporan hasil penilaian cukup pendek sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan pada waktunya. Berdasarkan hal tersebut menimbulkan ketertarikan penulis tentang pembelajarannya kenapa tidak diterapkan pada sekolah-sekolah lain, dan kenapa di SD Alam SAKA dari

¹² Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 251.

jumlah mur sangat sedikit. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“EVALUASI PROSES PEMBELAJARAN PAI DENGAN PENDEKATAN *ILLUMINATIVE MODEL* (Studi kasus di SD Alam SAKA Wates Kediri)”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan beberapa masalah yang dibahas, yaitu:

1. Bagaimana hasil evaluasi proses pembelajaran PAI pada tahap *observe, inquiry further, seek to explain* di SD Alam SAKA Wates Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil evaluasi proses pembelajaran PAI pada tahap *observe, inquiry further, seek to explain* di SD Alam SAKA Wates Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan yang berkenaan dengan evaluasi program pembelajaran di sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru PAI

- 1) Sebagai evaluasi tentang pelaksanaan program pembelajaran pada mata pelajaran PAI.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi peserta didik

Membantu untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.

c. Bagi stakeholder

Membantu untuk menentukan lembaga pendidikan yang baik dari segi kualitas melalui hasil evaluasi yang dilakukan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil penelitian atau karya ilmiah yang sudah ada dengan objek pembahasan yang sama. Dengan adanya penelitian terdahulu dapat membantu keotentikan penelitian. Sejauhmana penelitian tersebut dilakukan. Mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan serta memperlihatkan kontribusi penelitian terdahulu dalam bidang yang sama namun dengan problem yang berbeda. Berdasarkan penelusuran penelitian dahulu, terdapat penelitian yang serumpun yaitu:

No.	Nama, Tahun dan Judul	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	Soeprijanto Soeprijanto, and Gina Femalia, 2018, <i>Evaluation of nature school in Indonesia using illuminative evaluation model.</i>	Membuktikan bahwa sekolah alam memiliki kesadaran tinggi tentang lingkungan, pembangunan karakter dan kewirausahaan	Meneliti sekolah alam dengan pendekatan evaluasi model <i>illuminative</i>	Menggambarkan karakteristik sekolah alam
2.	Lyn Alderman, <i>Illuminative evaluation as a method applied to Australian Government policy borrowing and</i>	Menunjukkan penerapan evaluasi iluminatif sebagai metodologi dan memperkuat	Melakukan penelitian evaluasi program menggunakan evaluasi <i>illuminative</i>	Melakukan desain penelitian melalui evaluasi penelitian, evaluasi program dan metode terhadap

	<i>implementation in higher education, 2015.</i>	evaluasi program dalam membantu memberi masukan bagi pemerintah terhadap reformasi dan implementasi kebijakan perguruan tinggi di masa akan datang.	model	reformasi pendidikan tinggi.
3.	Susie Yoon, Mee Young Park, Margaret McMilla, An illuminative evaluation: Student experience of flipped learning using online content, 2017	Integrasi model pembelajaran online dengan konvensional untuk dapat tampil sebagai lulusan terbaik dan tampil di dunia kerja	Menggunakan pendekatan evaluasi illuminative untuk mengetahui efektifitas penggunaan program tersebut	Pendekatan pedagogis tentang pembelajaran aktif dengan menggunakan teknologi canggih untuk mendukung pembelajaran

Tabel 1.1

Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini penulis mengungkapkan isi pembahasan tesis secara sistematis dan logis mulai dari bab pertama sampai bab terakhir, dengan tujuan agar penelitian ini dapat dipahami secara utuh

dan berkesinambungan. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup konteks penelitian fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori tentang evaluasi program dengan pendekatan *illuminative* model dan pembelajaran PAI dan

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Bab ini terdiri dari, jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil dari penelitian yang membahas tentang paparan data dan temuan hasil penelitian.

Bab V berisi hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh dilapangan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dari fokus penelitian.

Bab VI adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang berhubungan dengan perjalanan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Evaluasi Program dengan Pendekatan *Illuminative Model*

1. Pengertian Evaluasi Program

Makna evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang diartikan penilaian. Dalam arti luas makna evaluasi menurut Mehrens & Lehmann sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim purwanto menjelaskan evaluasi adalah “suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk alternatif-alternatif keputusan.”¹³ Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa:

Evaluasi merupakan kegiatan pemantapan dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.¹⁴

Kegiatan dalam evaluasi meliputi pengumpulan informasi, data-data serta dokumentasi yang diperlukan untuk mengetahui objek yang dievaluasi sehingga dapat disusun penilaiannya untuk dijadikan dasar membuat keputusan. Hal ini diperjelas Wirawan yang mengatakan bahwa:

Evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan

¹³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 3.

¹⁴ Depdiknas RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 51.

indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi.¹⁵

Nurhadi dan Suwardi menyebutkan dalam evaluasi ada tujuh elemen yang harus dilakukan, yaitu :

- a. Penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*)
- b. Penyusunan desain evaluasi (*designing the evaluation*)
- c. Pengumpulan informasi (*collecting information*)
- d. Analisis dan interpretasi informasi (*analyzing and interpreting*)
- e. Pembuatan laporan (*reporting information*)
- f. Pengelolaan evaluasi (*managing evaluation*)
- g. Evaluasi untuk evaluasi (*evaluating evaluation*).¹⁶

Dalam pelaksanaan evaluasi terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan diantaranya disebutkan Zainal Arifin prinsip-prinsip umum evaluasi sebagai berikut:

- a. Kontinuitas, artinya evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental
- b. Komprehensif, artinya objek evaluasi harus diambil secara menyeluruh sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi
- c. Adil dan objektif, artinya proses evaluasi dan pengambilan keputusan hasil evaluasi harus dilakukan secara adil, yaitu keseimbangan antara teori dan praktik, keseimbangan antara proses dan hasil, dan keseimbangan dimensi-dimensi kurikulum itu sendiri. Semua peserta didik harus mendapat perlakuan yang sama. Guru juga hendaknya bertindak secara objektif, yaitu menilai apa adanya sesuai dengan fakta yang ada, sesuai dengan kemampuan peserta didik dan tanpa pilih kasih
- d. Kooperatif, artinya kegiatan evaluasi harus dilakukan atas kerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua, guru,

¹⁵ Wirawan, *Evaluasi Teori Model Standar Aplikasi dan Profesi, Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia , Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Tes* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 7.

¹⁶ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran (Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 4-5.

kepala sekolah, pengawas, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.¹⁷

Pengertian program dalam kamus diartikan sebagai rencana, dan kegiatan yang dilakukan dengan seksama. Pengertian program disampaikan Arikunto dan Jabar bahwa istilah “program” memiliki dua pengertian. Program dapat diartikan dalam arti khusus dan program dalam arti umum yaitu:

Pengertian secara umum program adalah sebuah bentuk rencana yang akan dilakukan. ”Program” apabila dikaitkan langsung dengan evaluasi program maka program diartikan sebagai unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.¹⁸

Lebih lanjut Arikunto mengatakan bahwa ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu, “realisasi atau implementasi suatu kebijakan, terjadi dalam waktu relatif lama bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.” Program diartikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang dapat disebut sebagai sistem yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan.

¹⁷ Arifin, *Konsep dan Model*, 273-274.

¹⁸ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 3.

Jadi, evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Menurut Tyler yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, “evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah terealisasi.”¹⁹ Selanjutnya menurut Cronbac dan Stufflebeam yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, “evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.”²⁰ Berdasarkan pengertian di atas bahwa evaluasi program dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk penelitian, yaitu penelitian evaluatif. Evaluasi program dapat disimpulkan sebagai suatu proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Evaluasi Program

Menurut Endang Mulyatiningsih evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk:

- a. Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain.

¹⁹ Ibid., 5.

²⁰ Ibid.

- b. Mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan.²¹

Dilihat dari tujuannya, yaitu ingin mengetahui kondisi sesuatu, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penelitian evaluatif. Oleh karena itu, dalam evaluasi program, pelaksana berfikir dan menentukan langkah bagaimana melaksanakan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, terdapat perbedaan yang mencolok antara penelitian dan evaluasi program adalah sebagai berikut:

- a. Dalam kegiatan penelitian, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian hasilnya dideskripsikan, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program, setelah data yang terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu.
- b. Dalam kegiatan penelitian, peneliti dituntut oleh rumusan masalah karena ingin mengetahui jawaban dari penelitiannya, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program, dan apabila tujuan belum tercapai sebagaimana ditentukan, pelaksanaan ingin mengetahui letak kekurangan itu dan apa sebabnya.²²

Dengan adanya uraian diatas, dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan penelitian evaluatif. Pada dasarnya penelitian evaluatif dimaksudkan untuk mengetahui akhir dari adanya kebijakan, dalam rangka menentukan rekomendasi atas kebijakan yang lalu, yang

²¹ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 114-115.

²² Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program*, 7.

pada tujuan akhirnya adalah untuk menentukan kebijakan selanjutnya.

Tujuan evaluasi program seperti yang duraikan oleh Roswati yaitu:

- a. Menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang tindak lanjut suatu program di masa depan,
- b. Penundaan pengambilan keputusan,
- c. Penggeseran tanggung jawab
- d. Pembetulan/justifikasi program
- e. Memenuhi kebutuhan akreditasi
- f. Laporan akuntansi untuk pendanaan
- g. Menjawab atas permintaan pemberi tugas, informasi yang diperlukan
- h. Membantu staf mengembangkan program
- i. Mempelajari dampak/akibat yang tidak sesuai dengan rencana
- j. Mengadakan usaha perbaikan bagi program yang sedang berjalan
- k. Menilai manfaat dari program yang sedang berjalan
- l. Memberikan masukan bagi program baru.²³

3. Cakupan Evaluasi Program Pembelajaran

Menurut Widoyoko dalam penerapan evaluasi program pembelajaran, sekurang-kurangnya ada tiga komponen yang perlu dijadikan obyek evaluasi, yaitu, “desain program pembelajaran, implementasi program dan hasil yang dicapai.”²⁴

a. Desain program pembelajaran

Pada desain program pembelajaran maka hal yang perlu untuk dievaluasi adalah kompetensi dasar yang akan dikembangkan, strategi pembelajaran yang akan diterapkan, isi program pembelajaran. Salah satu aspek dalam kompetensi dasar

²³ Roswati, Evaluasi Program/Proyek (Pengertian, Fungsi, Jenis, dan Format Usulan), *Pendidikan Penabur*, 11 (Desember 2008), 66-67.

²⁴ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 15-18.

yang perlu dikaji adalah pencapaian kompetensi dasar, standar kompetensi maupun kompetensi lulusan. Pada strategi pembelajaran ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai strategi pembelajaran yang direncanakan, yaitu antara lain: kesesuaian dengan kompetensi yang akan dikembangkan, kesesuaian dengan kondisi belajar mengajar yang diinginkan, dan kejelasan rumusan, terutama mencakup aktivitas guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Isi program pembelajaran yang dimaksud adalah pengalaman belajar yang akan disiapkan oleh guru maupun yang harus diikuti siswa. Seperti: relevansi dengan kompetensi yang akan dikembangkan, relevansi dengan pengalaman murid dan lingkungan, kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, kesesuaian dengan alokasi waktu yang tersedia, keautentikan pengalaman dengan lingkungan hidup siswa.

b. Implementasi program

Implementasi program pembelajaran perlu dijadikan obyek evaluasi, khususnya proses belajar dan pembelajaran yang sedang berlangsung. Sejumlah kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yaitu: konsistensi dengan kegiatan yang terdapat dalam program pembelajaran, keterlaksanaan oleh guru, keterlaksanaan dari segi siswa, perhatian yang diperlihatkan para siswa terhadap pembelajaran

yang sedang berlangsung, keaktifan para siswa dalam proses belajar.

c. Hasil Program Pembelajaran

Hasil yang dicapai ini dapat mengacu pada pencapaian tujuan jangka pendek (*output*) maupun mengacu pada pencapaian tujuan jangka panjang (*outcome*).

Dengan melakukan evaluasi pembelajaran seperti yang diuraikan di atas, maka akan ada gambaran yang utuh mengenai program pembelajar yang sudah dilaksanakan. Dari hasil evaluasi tersebut, akan ditemukan hal-hal yang masih kurang dan hal-hal yang perlu dipertahankan dari program. Dengan demikian evaluasi program pembelajaran sangat memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah ataupun di lembaga pendidikan lainnya.

4. Model Evaluasi Iluminatif

Diantara beberapa model evaluasi salah satunya adalah Evaluasi iluminatif. evaluasi iluminatif diperkenalkan oleh Malcolm Parlett dan David Hamilton untuk mengevaluasi program pendidikan yang inovatif, yang menitik beratkan aspek mengenal ciri-ciri yang penting, proses sebab dan akibat, hubungan diantara faktor-faktor yang mempengaruhi serta reaksi yang dimunculkan oleh individu akibat dari program tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam evaluasi ini

adalah *naturalistic-participant approach*, naturalistik seperti kebaikan dan keutamaan yang diperoleh daripada suatu program yang dilaksanakan dan dari pandangan berbagai orang. Evaluasi iluminatif sebuah penyelidikan yang bersifat kualitatif menekankan deskripsi serta interpretasi bukan pengukuran atau anggaran. Menurut Hamid Hasan model ini dikembangkan atas dua dasar konsep utama yaitu sistem instruksi dan lingkungan belajar.²⁵ Parlett dan Hamilton sebagaimana dikutip oleh Andrew Topper dan Sean Lancaster, “*illuminative evaluation involves observation, inquiry and explanation, with dual focus on instructional systems as well as the learning milieu.*”²⁶ Bahwa evaluasi iluminatif melibatkan observasi, penyelidikan dan penjelasan, dengan fokus ganda pada sistem pengajaran serta lingkungan belajar. Menurut Chambers dalam penelitian yang ditulis Estelle van Rensburg “*illuminative evaluation is exploratory in nature and uses both descriptive and interpretive data collection techniques in order to give a multi prespective view through the triangulation of findings.*”²⁷ Evaluasi iluminatif adalah penyelidikan dengan menggunakan metode diskriptif dan teknik pengumpulan data dari berbagai sudut pandang untuk memberikan banyak pandangan melalui triangulasi temuan.

²⁵ Hamid Hasan S, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 233.

²⁶ Andrew Topper dan Sean Lancaster, “Online Graduate Education Technology Program: An Illuminative Evaluation”, *ELSEVIER*, (21 Oktober 2016), 108-115.

²⁷ Estelle van Rensburg, *An Illuminative Evaluation Of The Workplace Learning Component Of UNISA'S Diploma In Animal Health*, 2007.

Lebih lengkapnya dipaparkan bahwa Parlett dan Hamilton yang dikutip oleh Soeprijanto Soeprijanto, and Gina Femalia:

*In evaluating educational program, especially innovative program, we should not ignore the term learning milieu. It is a network of cultural, social, institution and psychological variables for students and teachers in an educational environment, these variables interact in the class complexly and can form a unique pattern in various situations.*²⁸

Dalam mengevaluasi program pendidikan, terutama program inovatif, kita tidak boleh mengabaikan istilah lingkungan belajar, ini adalah jaringan variabel budaya, sosial, kelembagaan, dan psikologis untuk siswa dan guru dilingkungan pendidikan, variabel-variabel ini berinteraksi di kelas secara kompleks dan dapat membentuk pola yang unik dalam berbagai situasi.

Tujuan dari evaluasi ini menurut Parlett and Hamilton adalah sebagaimana dikutip oleh Grames Wellington Chirwa dalam tesisnya yaitu:

The aims of illuminative evaluation are to study the innovatory project: how it operates; how it is influenced by the various school situations in which it is applied; what those directly concerned regard as its advantages and disadvantages. It aims to discover and document what it is like to participate in the scheme, whether as a teacher or pupil; and in addition, to discern and discuss the innovations' most significant features.

²⁹

²⁸Soeprijanto, and Gina Femalia, "Evaluation of nature school in Indonesia using illuminative evaluation model", *AIP Conference Proceedings*, (2019).

²⁹Grames Wellington Chirwa, *An Illuminative Evaluation Of The Standard 7 And 8 Expressive Arts Curriculum In Malawi*, Tesis University of the Witwatersrand, Johannesburg, 103.

Tujuan dari evaluasi iluminatif adalah untuk mempelajari program inovatif: bagaimana kerjanya, bagaimana hal itu dipengaruhi oleh berbagai situasi sekolah di mana ia diterapkan, apa yang secara langsung dianggap sebagai kelebihan dan kekurangan. Tujuannya untuk menemukan dan menggambarkan bagaimana rasanya berpartisipasi dalam program inovatif, baik sebagai guru atau murid, dan disamping itu, untuk membedakan dan mendiskusikan program-program terpenting dari inovasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam evaluasi ini adalah diantaranya: pertimbangan administrasi dan keuangan, metode pengajaran dan penilaian siswa, karakteristik guru seperti profesionalisme guru, pengalaman, dan tujuan pribadi, bakat dan minat siswa. Menurut Parlett & Hamilton tahapan evaluasi Illuminatif meliputi *observation, interviews, questionnaires and tests, the analysis of documentary and background information*. Observasi yaitu melakukan pengamatan untuk mendapatkan gambaran dari objek yang diteliti, wawancara yang dilakukan bersifat terbuka untuk membahas topik yang bersifat kompleks untuk dijadikan bahan temuan, kuesioner dan tes digunakan untuk mempertahankan atau memenuhi syarat temuan sementara sebelumnya, analisis informasi dokumenter dan latar belakang dapat memberikan wawasan yang bermanfaat, misalnya tentang sejarah program dan dapat mengungkap area spesifik untuk penyelidikan.

Menurut Nana Sudjana sebagaimana yang dikutip oleh Rohmad Qomari dalam jurnalnya bahwa tahapan evaluasi dalam Illuminatif model terdiri dari tiga fase sebagai berikut:

- a. Tahap pertama *observe*. Pada tahap ini, evaluator mengunjungi sekolah atau lembaga yang sedang mengembangkan sistem tertentu. Evaluator mendengarkan dan melihat berbagai peristiwa, persoalan, serta reaksi dari guru maupun siswa terhadap pelaksanaan sistem tersebut.
- b. Tahap kedua *Inquiry further*. Pada tahap ini, berbagai persoalan yang terlihat atau terdengar dalam tahap pertama diseleksi untuk mendapatkan perhatian dan penelitian lebih lanjut.
- c. Tahap ketiga *Seek to explain*. Pada tahap ini, evaluator mulai meneliti sebab akibat dari masing-masing persoalan. Pada tahap ini, faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan dicoba untuk ditelusuri. Data semula terpisah satu dengan lainnya mulai disusun dan dihubungkan dalam kesatuan situasi. Langkah selanjutnya dilakukan interpretasi data yang diharapkan dapat dijadikan bahan dalam pengambilan keputusan³⁰

Dalam observasi evaluator dapat mengamati langsung apa yang sedang terjadi di suatu satuan pendidikan. Evaluator dapat melakukan studi dokumen, wawancara, penyebaran kuesioner, dan melakukan tes untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Isu pokok, kecenderungan, serta persoalan yang teridentifikasi merupakan pedoman bagi evaluator untuk masuk kedalam langkah berikutnya.

Inkuiri lanjutan, dalam tahap ini kegiatan evaluator adalah memantapkan isu, kecenderungan, serta persoalan-persoalan yang ada. Penjelasan, dalam langkah menjelaskan ini evaluator harus dapat menemukan prinsip-prinsip umum yang mendasari penerapan sistem

³⁰Rohmad Qomari, "Model-model Evaluasi Pendidikan", *INSANIA*, 2 (Mei-Agustus 2008), 8.

di satuan tersebut. Disamping itu evaluator harus dapat menemukan pola hubungan sebab akibat untuk menjelaskan mengapa suatu kegiatan dapat dikatakan berhasil dan mengapa kegiatan lainnya dikatakan gagal.

Jadi iluminatif bermaksud *explication* yaitu penjelasan dan penguraian untuk menghasilkan suatu penilaian yang menyeluruh dan lengkap mengenai gambaran sesuatu program pendidikan. Evaluasi iluminatif adalah sebuah proses evaluasi untuk mengetahui penerapan sebuah sistem pendidikan yang dinilai baru dan berbeda untuk diketahui bagaimana sistem itu berjalan, kelebihan dan kekurangan dari sistem tersebut, bagaimana pengaruh sistem pembelajaran tersebut dengan lingkungan dimana sistem tersebut diterapkan. Dalam evaluasi model iluminatif ini menekankan pentingnya menjalin kedekatan dengan orang dan situasi yang sedang di evaluasi agar dapat memahami secara personal realitas dan hal-hal rinci tentang program atau sistem yang sedang dikembangkan.

B. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari *instruction* yang berarti petunjuk, pengajaran, perintah. Menurut Dimiyati dan Mudjiono sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala bahwa “pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain

instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.”³¹ Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”³² Martiyono menambahkan bahwa, “pembelajaran merupakan kegiatan melaksanakan rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan, sehingga proses pembelajaran berjalan secara baik dan mencapai hasil yang optimal.”³³ Hal ini senada dengan yang disampaikan Bambang Warsita bahwa, “pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal”.³⁴

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik dengan perencanaan yang telah dibuat, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa melalui interaksi dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik.

³¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2011), 61.

³² *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20.*

³³ Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo), 12.

³⁴ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 266.

Menurut Paul B. Diedrich dalam Nanang Hanafiah menyatakan, aktifitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, atau mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat outline atau rangkuman, dan mengerjakan tes serta mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*), yaitu merenungkan mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan dan gugup.³⁵

Dari aktifitas belajar diatas bahwasanya setiap jenjang pendidikan pasti mendapatkannya mulai dari TK, SD, SMP, SMA sampai pada perguruan tinggi. Akan tetapi semua diberikan sesuai dengan tahap perkembangannya, yang semua itu disusun dalam kurikulum masing-masing jenjang pendidikan. Menurut Syukri

³⁵Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 24.

Hamzah, suatu pembelajaran yang efektif dapat terjadi ketika, “a) pelajar bertanggung jawab untuk belajar sendiri, b) peserta didik kooperatif, kolaboratif, dan aktif mendukung, c) siswa bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka yang baru, d) kelas berpusat pada peserta didik”.³⁶

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah), penting sekali di berikan kepada peserta didik. Pendidikan agama Islam menurut menurut Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Hawi yaitu:

usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁷

Dari paparan diatas dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya pendidikan agama Islam ialah proses pengembangan fitrah manusia yang pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dalam keadaan Islam yang kemudian dipengaruhi oleh orangtua,

³⁶ Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 66.

³⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: Raden Fatah Press, 2009), 21.

keluarga, lingkungan dan pendidikan sekolah. Oleh karenanya pendidikan agama Islam ini merupakan bimbingan, pengajaran, pembiasaan untuk mengembangkan fitrah manusia dalam hubungannya dengan Allah (*Habluminallah*) dan sesama manusia (*Habluminannas*). Hal ini senada dengan pendapat Muzzaki dan Kholilah bahwa, “pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya”.³⁸ Pengertian pendidikan agama Islam juga disampaikan oleh Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)
- 2) Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam
- 3) Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³⁹

Berdasarkan pengertian pembelajaran dan pendidikan agama Islam diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran

³⁸ Muzzaki dan Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2011), 13.

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86.

pendidikan agama Islam adalah mengajarkan dan menanamkan ajaran-ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist untuk dijadikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan agama Islam juga disampaikan Zakiah Daradjat yaitu:

membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.⁴⁰

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan agama Islam sendiri meliputi masalah keimanan (aqidah) tentang tauhid, masalah keislaman (syari'ah) mengatur hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia, masalah ihsan (akhlak). Hal ini ditambahkan dengan pendapat Madjid sebagaimana yang dikutip oleh Samhi Muawan Djamal dalam jurnalnya menyatakan bahwa, “terdapat beberapa macam nilai-nilai agama mendasar yang harus ditanamkan yaitu meliputi Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, dan Sabar.”⁴¹

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 172.

⁴¹ Samhi Muawan Djamal, “Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat”, *Adabiyah*, 2 (2017), 169.

Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Kepercayaan tentang adanya Allah dengan hanya menuhankan Allah biasa disebut dengan tauhid dalam pembelajaran agama Islam. Tauhid itu sendiri adalah mengesakan Allah swt dalam dzat, sifat, *af'al*, dan beribadah hanya kepada Allah. Tauhid sendiri dibagi menjadi empat bagian yaitu *Rububiyah* (keesaan Allah sebagai tuhan pencipta), *Uluhiyah* (keesaan Allah sebagai tempat mengabdikan/menyembah), *asma wa shifat* (keesaan Allah dalam nama dan sifat), *Mulkiyah* (keesaan Allah sebagai Tuhan raja/penguasa). **Islam**, sikap berserah diri yang membawa kedamaian dan kesejahteraan serta dilandasi oleh jiwa yang ikhlas. Islam juga diartikan kepatuhan seseorang kepada hukum-hukum syariat secara keseluruhan yang telah dibawa oleh junjungan kita Nabi Muhammad saw. **Ihsan**, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah swt senantiasa hadir bersama umatNya dimanapun umatNya berada, sehingga umat Islam senantiasa merasa terawasi.

Taqwa, yaitu sikap sadar bahwa Allah swt selalu mengawasi umatNya, sehingga umatNya akan senantiasa berhati-hati dan hanya berbuat sesuatu yang diridhai Allah swt dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhaiNya. Ikhlas, sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan seseorang semata-mata demi memperoleh ridha Allah swt. **Tawakkal**, yaitu sikap

senantiasa bersandar kepada Allah swt dengan penuh harapan kepadaNya dan keyakinan bahwa Allah swt akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. **Syukur**, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya. **Sabar**, yaitu menahan jiwa dalam ketaatan dan senantiasa menjaganya, memupuknya dengan keikhlasan dan menghiasinya dengan ilmu. Menurut Abdul Rachman Shaleh, dalam penyusunan materi pokok dalam kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah pengembangannya dilakukan melalui pendekatan dalam, “hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam”.⁴² Dalam penyusunan materi PAI dari tiga pokok pendekatan tersebut masing-masing disesuaikan dengan jenjangnya.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam menurut Zuhairini meliputi masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah), dan masalah ihsan (akhlak).⁴³

1) Aqidah

Aqidah mengajarkan tentang keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.

⁴² Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 6.

⁴³ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 60.

2) Syariah

Syariah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

3) Akhlak

Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

c. Model-model Pembelajaran PAI

Untuk menunjang keberhasilan penyampaian materi PAI kepada peserta didik diperlukan beberapa metode pembelajaran. Supaya materi PAI benar-benar dapat dimengerti, difahami dan tertanam dalam diri peserta didik. Menurut Sudjana metode adalah, “perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu”.⁴⁴ Metode juga berarti cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Hamruni bahwa, “penentuan metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau

⁴⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 76.

tidaknya pembelajaran yang berlangsung”.⁴⁵ Metode-metode pembelajaran pendidikan agama Islam diterjemahkan dengan berbagai model-model dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran saintifik yang diterapkan dalam kurikulum 2013 harus memuat kegiatan 5M yaitu (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, mengomunikasikan). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran discoveri (*discovery learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*).

1) Model *inquiry Based Learning*

Secara bahasa, inkuiri berasal dari kata *inquiry* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti; penyelidikan/meminta keterangan. Menurut Sumantri dan Johar Permana bahwa, “inkuiri adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru”.⁴⁶ Hal lain

⁴⁵ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 12.

⁴⁶ Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1999), 164.

disampaikan Gulo sebagaimana yang dikutip oleh Trianto bahwa:

Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri yaitu: a) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, b) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan c) mengembangkan sikap percaya pada siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.⁴⁷

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa model inkuiri ini memancing daya analisis dan kritis siswa dikarenakan siswa menyelidiki sendiri dalam pembelajaran sehingga siswa pasti berfikir keterkaitan antara satu hal dengan yang lain, kritis terhadap apa yang mereka temukan serta logis dalam menyampaikannya. Menurut Sufairoh dalam jurnalnya, langkah-langkah dari model inkuiri ini adalah, “observasi atau mengamati berbagai fenomena alam, mengajukan pertanyaan tentang fenomena-fenomena yang dihadapi, mengajukan dugaan atau kemungkinan jawaban, mengumpulkan data yang terkait dengan dugaan atau pertanyaan yang diajukan, merumuskan kesimpulan”.⁴⁸ Dalam tahap Observasi, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik

⁴⁷ Trianto, *Model pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 78.

⁴⁸ Sufairoh, “Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13”, *PENDIDIKAN PROFESIONAL*, 3 (Desember 2016), 122-123.

bagaimana mengamati berbagai fakta atau fenomena dalam mata pelajaran tertentu. Mengajukan pertanyaan, tahapan ini melatih peserta didik untuk mengeksplorasi fenomena-fenomena melalui kegiatan menanya baik terhadap guru, teman, atau melalui sumber yang lain. Mengajukan dugaan, pada tahap ini peserta didik dapat mengasosiasi atau melakukan penalaran terhadap kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Mengumpulkan data, pada kegiatan tersebut peserta didik dapat memprediksi dugaan atau yang paling tepat sebagai dasar untuk merumuskan suatu kesimpulan. Merumuskan kesimpulan-kesimpulan, sehingga peserta didik dapat mempresentasikan atau menyajikan hasil temuannya.

Kelebihan dari model *inquiry Based Learning* menurut Sagala adalah sebagai berikut:

- a) Dapat membentuk dan mengembangkan “*self-concept*” pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik
- b) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru
- c) Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur, dan terbuka
- d) Mendorong peserta didik untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri
- e) Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik
- f) Situasi proses belajar menjadi merangsang
- g) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu
- h) Memberi kebebasan peserta didik untuk belajar sendiri

- i) Peserta didik dapat menghindari dari cara-cara belajar tradisional
- j) Dapat memberikan waktu pada peserta didik secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.⁴⁹

Kekurangan dari model pembelajaran *Inquiry Based*

Learning menurut Arikunto adalah:

- a) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa
- b) Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar
- c) Kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga setiap guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan
- d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan.⁵⁰

2) Model *discovery learning*

Dalam jurnal yang ditulis oleh Chusni Mubarak dan Edy Sulistyono menyebutkan bahwa, “model pembelajaran *discovery learning* pertama kali dikembangkan oleh Jerome Bruner, seorang ahli psikologi yang lahir di New York pada tahun 1915”.⁵¹ Bruner menganggap bahwa belajar penemuan (*discovery learning*) sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Bruner menyatakan dalam Wilis bahwa,

⁴⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2011), 69.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 80.

⁵¹ Chusni Mubarak dan Edy Sulistyono, “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Taw Pada Standar Kompetensi Melakukan Instalasi Sound System di SMK Negeri 2 Surabaya”, *Pendidikan Teknik Elektro*, 1 (2014), 216.

“belajar penemuan dan dengan sendirinya memberikan hasil yang baik dalam pembelajaran *discovery learning* ini, peserta didik berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya dan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna”.⁵² Menurut Hosnan bahwa, “pembelajaran *discovery* adalah salah satu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa”.⁵³ Ditambahkan oleh Kurniasih dan Sani bahwa, “pembelajaran *discovery* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri”.⁵⁴

Menurut Sufairoh dalam jurnalnya, “langkah-langkah dari pembelajaran *discovery* ini adalah *stimulation* (memberikan stimulus), *problem statement* (mengidentifikasi masalah), *data collecting* (mengumpulkan data), *data processing* (mengolah data), *verification* (memeriksa), *generalization* (menyimpulkan)”.⁵⁵ Memberikan stimulus, pada kegiatan ini guru memberikan stimulus, berupa bacaan atau gambar atau situasi sesuai dengan

⁵² Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Erlangga, 2006), 79.

⁵³ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 282.

⁵⁴ Imas Kurniasih dan Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), 64.

⁵⁵ Sufairoh, “Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13”, *PENDIDIKAN PROFESIONAL*, 3 (Desember 2016), 123.

materi pembelajaran/topik yang akan dibahas. Mengidentifikasi masalah, pada tahap ini peserta didik harus menemukan permasalahan apa yang dihadapi, sehingga pada kegiatan ini peserta didik diberikan pengalaman untuk menanya, mencari informasi, dan merumuskan masalah. Mengumpulkan data, pada tahap ini peserta didik diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan untuk menemukan solusi pemecahan masalah yang dihadapi. Mengolah data, kegiatan ini dapat melatih peserta didik untuk mencoba dan mengeksplorasi kemampuan pengetahuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata. Memverifikasi, pada tahap ini mengarahkan peserta didik untuk mengecek kebenaran atau keabsahan hasil pengolahan data melalui berbagai kegiatan. Menyimpulkan, kegiatan ini melatih siswa untuk menyimpulkan dari kejadian atau permasalahan yang ditemukan.

Dari langkah-langkah *discovery learning* terdapat kelebihan dan kekurangannya. Menurut Hosnan kelebihan dari model *discovery learning* adalah:

- a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif
- b) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer

- c) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah
- d) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain
- e) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa
- f) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri
- g) Melatih siswa belajar mandiri
- h) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.⁵⁶

Kekurangan dari model pembelajaran ini adalah selain membutuhkan waktu yang lama juga kurang berhasil untuk siswa-siswa yang pasif, karena biasanya mereka hanya menumpang dalam satu kelompok yang terdapat siswa yang pandai dan aktif, penilaian kurang objektif jika guru tidak benar-benar jeli dalam penilaiannya, kesulitan untuk guru yang terbiasa menggunakan model pembelajaran konvensional. Menurut Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, kekurangan dari model discovery learning adalah:

- a) Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini
- b) Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar
- c) Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan peserta didik yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional
- d) Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan

⁵⁶ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 287-288.

- e) Dalam beberapa ilmu, fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide, mungkin tidak ada
- f) Strategi ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses dibawah pembinaannya.⁵⁷

3) Model *problem based learning*

Problem based learning sering disebut dengan pembelajaran berbasis masalah. Menurut Riyanto pembelajaran berbasis masalah adalah “suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah”.⁵⁸ Sedangkan menurut Yunin Nurun Afifah dan Wardan Suyanto dalam jurnalnya bahwa, “*Problem based learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi dan pengaturan diri”.⁵⁹ Karakteristik dari model pembelajaran ini adalah dimana guru memulai pelajaran dengan memberikan masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan serta mengaitkan dengan materi yang sedang dibahas. Adapun secara terperinci langkah-langkah dari model ini menurut Sufairoh adalah:

⁵⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 95-96.

⁵⁸ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2012), 285.

⁵⁹ Yunin Nurun Afifah dan Wardan Suyanto, “Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa”, *Pendidikan Vokasi*, 1 (Februari 2014), 129.

- a) Mengorientasi peserta didik pada masalah. Tahap ini untuk memfokuskan peserta didik mengamati masalah yang menjadi objek pembelajaran
- b) Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran salah satu kegiatan agar peserta didik menyampaikan berbagai pertanyaan (atau menanya) terhadap masalah kajian
- c) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok. Pada tahap ini peserta didik melakukan percobaan (mencoba) untuk memperoleh data dalam rangka menjawab atau menyelesaikan masalah yang dikaji
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta didik mengasosiasi data yang ditemukan dari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber
- e) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Setelah peserta didik menadapat jawaban terhadap masalah yang ada, selanjutnya dianalisis dan dievaluasi.⁶⁰

Dari langkah-langkah diatas model pembelajaran ini mengajari siswa memecahkan suatu masalah dengan sebuah analisis yang nantinya akan ditemukan solusi atau jawaban. Model ini jika sering diterapkan dalam pembelajaran akan menjadikan peserta didik tanggap dalam memecahkan masalah yang dihadapi serta selalu cermat dalam mengambil keputusan. Kelebihan dari model *problem based learning* menurut Wina Sanjaya diantaranya:

- a) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
- b) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa
- c) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata

⁶⁰ Sufairoh, "Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13", *PENDIDIKAN PROFESIONAL*, 3 (Desember 2016), 124.

- d) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- e) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- f) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata
- g) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir
- h) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia.⁶¹

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *problem based learning* ini salah satunya disebutkan oleh Abuddin Nata yaitu:

- a) Terjadinya kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berfikir siswa. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan pada tingkat pola pikir siswa
- b) Perlu waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional
- c) Mengalami kesulitan dalam merubah kebiasaan belajar dari semula belajar mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan oleh guru, menjadi belajar dengan cara mencari data, analisis, menyusun hipotesis dan memecahkan masalah dengan sendiri.⁶²

4) Model *project based learning*

Model pembelajaran *project based learning* atau sering disebut dengan model pembelajaran berbasis proyek. Daryanto

⁶¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2007), 45.

⁶² Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 250.

mengartikan model ini sebagai “model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media”.⁶³ Sedangkan Trianto mengartikan model ini dengan “pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan menetapkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkontruksi belajarnya”.⁶⁴ Langkah-langkah dari model pembelajaran *project based learning* menurut Sufairoh dalam jurnalnya adalah:

- a) Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek. Tahap ini sebagai langkah awal agar peserta didik mengamati lebih dalam terhadap pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada
- b) Mendesain perencanaan proyek. Sebagai langkah nyata menjawab pertanyaan yang ada disusunlah suatu perencanaan proyek bisa melalui percobaan
- c) Menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek. Penjadwalan sangat penting agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersediaan sesuai dengan target
- d) Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek. Guru melakukan monitoring terhadap pelaksanaan dan perkembangan proyek. Peserta didik mengevaluasi proyek yang sedang dikerjakan
- e) Menguji hasil. Fakta dan data percobaan atau penilaian dihubungkan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber
- f) Mengevaluasi kegiatan/pengalaman. Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan sebagai acuan

⁶³ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 42.

⁶⁴ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif)* (Jakarta: Kencana, 2014), 42.

perbaikan untuk tugas proyek pada mata pelajaran yang sama atau mata pelajaran lain.⁶⁵

Kelebihan dari metode *project based learning* jika diterapkan dalam pembelajaran menurut Ngalimun adalah:

- a) Meningkatkan motivasi belajar siswa
- b) Belajar dalam proyek lebih menyenangkan daripada komponen kurikulum lain
- c) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah
- d) Meningkatkan kolaborasi. Pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi
- e) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber
- f) Memberikan pengalaman kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.⁶⁶

Sedangkan kekurangan dari model *project based learning* menurut Abidin adalah:

- a) Memerlukan banyak waktu dan biaya
- b) Memerlukan banyak media dan sumber belajar
- c) Memerlukan guru dan siswa yang sama-sama siap belajar dan berkembang
- d) Ada kekhawatiran siswa hanya akan menguasai satu topik tertentu yang dikerjakannya.⁶⁷

Dari model-model pembelajaran diatas baik *inquiry learning*, *discovery learning*, *problem based learning* dan *project based learning* semua menuntut keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai yang diharapkan dari kurikulum 2013 yakni pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat

⁶⁵ Sufairoh, "Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13", *PENDIDIKAN PROFESIONAL*, 3 (Desember 2016), 124.

⁶⁶ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 197.

⁶⁷ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 171.

pada peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam penerapan model disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan serta kondisi peserta didik. Guru di kurikulum 2013 ini harus mampu meng-*upgrade* dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum meng-*upgrade* peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu dengan bertumpu pada prosedur-prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara *holistic* (utuh). Menurut Lexy J Moleong, “dalam penelitian deskriptif kualitatif data-data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berupa naskah wawancara, dokumen pribadi, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen resmi lainnya (yang berbentuk gambar-gambar yang sudah terlampir).”⁶⁸

Penelitian ini memilih pendekatan penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan penelitian bersifat kompleks, holistik, dinamis dan penuh makna. Sehingga dalam penelitian deskriptif-kualitatif yang menjadi tujuannya adalah ingin menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada secara mendalam, rinci, dan tuntas.⁶⁹ Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan tentang evaluasi proses pembelajaran PAI dengan pendekatan *Illuminative model* di SD Alam

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 2005), 7.

⁶⁹ Sanafiyah Faisal, *Pokok-Pokok Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (t.t.:Latsar penelitian, 2000), 3.

SAKA Wates Kediri dengan tahapannya yaitu *observe, inquiry further*, dan *seek to explain*.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain, merupakan alat pengumpul data utama. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan untuk berhubungan dengan responden dan obyek penelitian yang lainnya sebagai pelaksana pengumpul data, menganalisis, dan pelopor hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Alam SAKA yang berada di Jl. Mawar No.312 Kecamatan.Wates Kabupaten. Kediri. SD Alam SAKA Wates berada di tempat yang strategis, dari jalan raya besar masuk gang sekitar 100 meter, SAKA berada di sebelah kiri jalan. Tetap strategis dan jauh dari kebisingan, karena pembelajaran terletak di halaman belakang, sedangkan halaman depan hanya untuk mushola, kantor guru dan ruang tamu. Tempat belajar atau kelas siswa yaitu di gazebo-gazebo atau *outdoor*. Profil dari SD Alam SAKA Wates Kediri adalah sebagai berikut:

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : Sekolah Alam Kediri (SAKA)
- b. Jenjang : Sekolah Dasar
- c. Alamat Sekolah : Jl. Mawar No. 312 Jajar, Wates,
Kediri

- d. Telepon : (0354) 441 555/ 0856-559-564
- e. Tahun Berdiri : 2009
- f. Kurikulum : Kurikulum 2013 Plus

2. Sejarah

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Octi Prasasti yang merupakan Kepala Sekolah Dasar di Sekolah Alam Kediri (SAKA), bahwasanya sekolah SAKA berdiri pada tahun 2009. Berdirinya SAKA diawali dengan ide dari Ibu Dewi Farida selaku orang yang mendirikan Sekolah Alam Kediri (SAKA). Ide itu berawal dari acara tasyakuran anaknya yang mengundang banyak teman-temannya. Acara tersebut diselenggarakan di lahan yang banyak dengan pohon-pohon rindang yang menjadikan udara menjadi sejuk. Ibu Dewi mengamati anak-anak bermain dan belajar dalam acara tersebut sangat gembira dan antusias. Akhirnya Ia memiliki ide untuk mendirikan sekolah berbasis alam.

Sekolah alam Kediri (SAKA) awalnya bergabung dengan The Naff Sidoarjo, setelah itu pada tanggal 14 Maret 2011 Ibu Dewi memutuskan untuk mengelola sendiri Sekolah Alam tersebut bergabung dengan Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN).

Pada tahap awal, SAKA masih membuka untuk jenjang PAUD dan TK, kemudian berkembang saat ini SAKA sudah sampai jenjang SMP. PAUD dan TK sudah berjalan 10 tahun, SD berjalan 8 tahun, sedangkan SMP masih memulai pada tahun ajaran 2019/2020 ini.

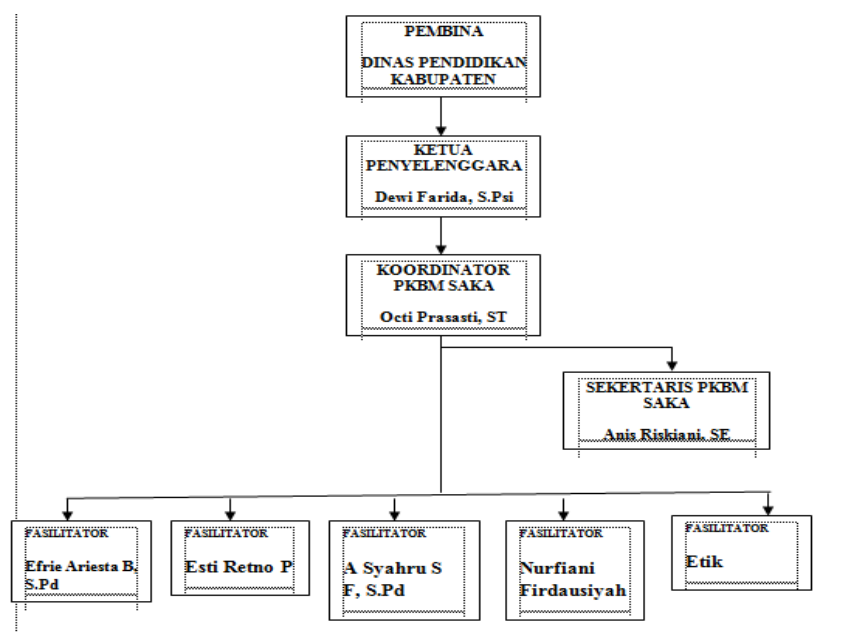
Memilih lokasi SD Alam SAKA di Wates Kediri tepatnya di desa Jajar karena orang tua Ibu Dewi bertempat tinggal di desa tersebut dan memiliki kebun salak yang luas dibelakang rumah, sehingga ibu Dewi berinisiatif mendirikan sekolah Alam di desa tersebut. Awal ibu Dewi memperkenalkan SAKA melalui *parenting*, mengundang beberapa orang tua untuk mendengarkan seputar profil, tujuan dan konsep sekolah SAKA. Selain itu Ibu Dewi juga membuka SAKA sebagai tempat *outbound* bagi sekolah lain, melalui itu juga diharapkan ada beberapa wali siswa yang memiliki ketertarikan pada SAKA untuk pendidikan anaknya. SAKA memfokuskan pada pendidikan karakter dan mendukung bakat anak dengan memfasilitasi apa yang menjadi ketertarikan anak dalam suatu bidang sehingga dari bakat tersebut bisa menjadi prestasi.

3. Visi dan Misi

- a. Visi Sekolah: mencetak calon pemimpin dan pengusaha.
- b. Misinya yaitu:
 - 1) Menanamkan tauhid, akidah, ibadah, dan akhlaqul karimah dalam aktifitas sehari-hari
 - 2) Menanamkan jiwa kepemimpinan yang mandiri, berjiwa sosial dan peduli lingkungan
 - 3) Menumbuhkan jiwa *entrepreneur* yang kreatif, percaya diri dan *smart*

- 4) Melakukan konservasi alam sekitar, mengoptimalkan seluruh kecerdasan berbasis alam dengan konsep pembelajaran sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist
- 5) Bersinergi dengan seluruh stakeholder utamanya orang tua siswa, menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

4. Struktur Organisasi Sekolah



Gambar 3.1

Struktur organisasi SD Alam SAKA Wates Kediri

5. Kurikulum Sekolah Alam Kediri (SAKA)

Kurikulum Sekolah Alam Kediri mengacu pada standar kompetensi Kementerian Pendidikan Nasional yang diperkaya dengan

kurikulum khas sekolah alam (*green education*). Komponen kurikulum dibagi menjadi 4 pokok pengembangan:

- a. Akhlaqul Karimah: anak memiliki akhlaq yang baik dengan metode utamanya pembiasaan-pembiasaan dan keteladanan yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis
- b. Sains: siswa memiliki logika berpikir baik, mencermati alam lingkungan dan menjadi media belajarnya dengan metode *action learning* dan diskusi
- c. *Leadership*: siswa memiliki sifat kepemimpinan yang kuat
- d. *Entrepreneursrship*: siswa memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dan mendapatkan sesuatu dengan kerja keras dan halal.

Kurikulum dikembangkan dari integrasi antara *basic curriculum* dengan *lifeskill curriculum* dengan porsi 50:50. *Basic curriculum* adalah standart DIKNAS (K13) yang merupakan pembekalan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dengan cakupan materi-materi pokok ujian standart DIKNAS. *Lifeskill curriculum* adalah pembekalan untuk terjun langsung di masyarakat, dunia usaha atau profesional.

Sistem kurikulum di Sekolah Alam Kediri (SAKA) yaitu menggunakan *learning by doing* artinya siswa aktif melakukan, setiap pembelajaran melalui praktek dahulu kemudian dari praktek tersebut disambungkan dengan materi yang sedang dibahas, dengan harapan

siswa dapat lebih faham dengan melakukannya langsung serta memori jangka panjang dari peristiwa yang mereka alami. Pembelajaran juga lebih konkret tidak lagi bersifat abstrak.

6. Data Siswa

Jumlah dari seluruh peserta didik di SD Alam SAKA adalah 28.

Masing-masing jumlah setiap kelasnya adalah sebagai berikut:

No.	NAMA
	KELAS 1
1.	Avika Putri Nardiya
2.	Khayla Ameera B
3.	Fattahillah Rasyad Al-Farisi
4.	Muhammad Al Fatih Ubaidah Al Java
5.	Annaya Althafunnisa Yulindra
	KELAS 2
1.	Aryasuta Indraprastha W
2.	Allaya Ratifa Kaylanisa
3.	Alesha Ratifa Kaylanisa
4.	Prince Nabil Yusnie Al humam
5.	Ahmad Zidni S.M
	KELAS 3
1.	Azka Yogo Prasajo

2.	Bening Arumi R
3.	Virly Zava A
4.	Vincent Neo Alfaro
	KELAS 4
1.	Azizah Gita Ning Ratri
2.	Aida Faradissa Wida
3.	Raveeta Almira Najjah
4.	M. Faiz Ramadhan
5.	Irza Bara Setya L. Tobbing
	KELAS 5
1.	Nayla Yumna Zakiyah
2.	Rakha Belva Putra W
3.	Adib Ikhsan Masalik
4.	Ree Arwadiansyah
5.	Fitria Nihayatul Khusna
	KELAS 6
1.	M. Syafiq Althaf Yulindra
2.	M. Fakhri Ubaidillah
3.	Neva Fiorenza
4.	Taura Kireina Hawa Rahadian

Tabel 3.1

Data siswa SD Alam SAKA Wates Kediri

D. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data diperoleh dari subyek penelitian menggunakan alat pengambil data langsung pada subyek penelitian yang notabennya sebagai sumber informasi. Adapun yang dimaksud data primer dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Koordinator PKBM SAKA
- b. Sekertaris PKBM SAKA
- c. Fasilitator Pendidikan Agama Islam
- d. Peserta didik
- e. Wali siswa

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder data yang dibutuhkan yang diperoleh dari literatur, jurnal, majalah, koran, dan lain-lain atau data-data yang berhubungan dengan penelitian. Atau data yang berasal dari orang-orang kedua atau bkan data yang datang secara langsung, data ini mendukung pembahasan dan penelitian, untuk itu beberapa sumber

buku atau data yang diperoleh akan membantu dan mengkaji secara kritis penelitian tersebut.

Untuk memperoleh data ini peneliti mengambil sejumlah buku, *website*, dan contoh penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengetahui data tentang keadaan geografis dan sarana prasarana untuk melengkapi data pada penulisan tesis ini. Peneliti melakukan observasi dengan cara peneliti datang ke tempat penelitian untuk mengamati gejala-gejala yang terjadi di lokasi penelitian.⁷⁰

a. Wawancara (*interview*)

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through quuestion and responses, resulting in communication and join contruction of meaning about a particular topic*” wawancara adalah sebuah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide

⁷⁰Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) 54.

melalui tanya jawab, sehingga dapat di kontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷¹

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan dari pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁷² Dan yang dijadikan informan yaitu koordinator PKBM, sekretaris PKBM, fasilitator PAI, siswa, wali siswa.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara sebanyak sepuluh orang. Pengambilan data dengan menggunakan teknik wawancara dalam penelitian ini diharapkan mampu untuk mendapatkan data secara mendalam terkait evaluasi proses pembelajaran PAI di SD Alam SAKA Wates Kediri. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada seluruh subjek penelitian yang meliputi koordinator PKBM SAKA, sekretaris PKBM, fasilitator Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan wali siswa.

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2015), 231.

⁷² Ibid., 232.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen itu bias berbentuk tulisanya itu metode yang digunakan dengan cara mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, majalah, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini berfungsi sebagai metode pelengkap yang paling penting dalam penelitian ini terutama untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan administrasi.⁷³

Dalam penelitian ini dokumentasi meliputi dokumen tertulis seperti profil sekolah Alam SAKA Wates Kediri, Visi dan misi sekolah, struktur organisasi, data siswa, dokumentasi kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa.

F. Teknik Analisis Data

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Data dalam penelitian kualitatif sangat beragam bentuknya, ada berupa catatan wawancara, rekaman suara, gambar, foto, peta, dokumen, bahkan rekaman pada shooting lapangan. Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkan ke dalam pola, tema, atau kategori tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola

⁷³ Ibid., 329-330

atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep.⁷⁴ Analisis data ini sendiri akan dilakukan dalam tiga cara yaitu :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan kepada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil wawancara. Reduksi dapat membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek yang dibutuhkan.

2. Pengkajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis baik melalui reduksi dan pengkajian data kemudian disimpulkan sehingga makna data bisa ditemukan. Namun kesimpulan itu baru bersifat sementara saja dan bersifat umum. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti

⁷⁴Pohan, *Kualitatif Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 94.

menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁵

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria *kredibilitas* (derajat kepercayaan). Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Untuk menetapkan keabsahan data atau kredibilitas data tersebut digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut: (1) perpanjangan keikutsertaan peneliti, (2) ketekunan pengamatan, dan (3) triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dilakukan oleh peneliti dengan mencari sumber data yang dari luar yang bertujuan untuk pendampingan data yang sudah ada, hal ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada sumber luar.

H. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajagan lapangan terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang profil sekolah Alam SAKA Wates Kediri,

⁷⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 11.

mengetahui tentang proses pembelajaran PAI mulai awal hingga akhir pembelajaran, sikap siswa terhadap guru dan sesama teman, serta penilaian yang dilakukan oleh guru. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Tahap pra lapangan dilakukan peneliti selama bulan Juli-Agustus 2019.

2. Tahap lapangan

Dalam hal ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data. Tahap ini dilaksanakan selama bulan Agustus-September 2019.

3. Analisis Data

Pola analisis data yang akan digunakan adalah etnografik, yaitu dari catatan lapangan kemudian akan dilakukan pengkodean, kategorisasi atau klasifikasi kemudian disusun secara sistematis dan selanjutnya akan disusun tema-tema berdasarkan hasil analisis data tersebut. Sebagai bahan pijakan analisis bila perlu digunakan teori-teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung.⁷⁶ Tahap ini dilakukan selama bulan September 2019.

⁷⁶ Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: PPS UNJ, 2004), 89.